

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru

Secara umum, guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator agar siswa dapat belajar mengembangkan potensinya secara optimal melalui lembaga pendidikan sekolah, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun swasta. Dengan demikian, guru tidak hanya dikenal secara formal sebagai pendidik, pengajar, pelatih dan pembimbing, tetapi juga '*social agent hire by society to help facilitate members of society who attend school*' diartikan sebagai agen sosial yang diminta oleh masyarakat untuk memberikan bantuan kepada warga masyarakat yang akan dan sedang berada di bangku sekolah. (Cooper, James M., 1986:2)¹

Secara pengertian klasik diartikan sebagai “orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya mengajar”. Dalam pengertian yang sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.

Di jelaskan dalam Undang- undang Guru dan Dosen (UU RI NO. 14 Th. 2009) menegaskan bahwa :

¹ Suparlan, *Guru sebagai profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), hal. 9

Guru adalah “pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”²

Dilihat dari ilmu pendidikan Islam, guru merupakan bapak rohani (spiritual father) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam. Seperti pada contoh ayat-ayat Al- Qur’an sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا ۗ وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا وَاقٍ

Artinya : “Dan demikianlah, Kami telah menurunkan Al Qur’an itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, maka sekali-kali ada pelindung dan pemeliharanya bagimu terhadap (siksa) Allah”.³

hal.3 ²Undang-Undang Guru dan Dosen (UU RI NO. 14 Th. 2009), (Jakarta: Sinar Grafika, 2008),

³Tim Istinbalad, *Alquran Terjemah Indonesia*, (Jakarta: PT Sari agung, 2009), hal. 473

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ
وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Artinya : “ *Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali tidak akan setinggi gunung.* ” QS. *Al Isra’* : 37

Berdasarkan ayat-ayat diatas penulis menyimpulkan bahwa guru adalah seorang yang bertugas memberikan ilmu pengetahuan, membimbing, mendidik dan memberi contoh yang baik kepada peserta didiknya. Sehingga terjadi perubahan sikap peserta didik dari sikap negatif ke sikap positif. Hal ini ditambah oleh al- Ghazali yang menukil beberapa hadits yang berkenan tentang keutamaan seorang guru. Paradigma yang nampak dari al- Ghazali yaitu bahwa guru merupakan orang-orang besar yang aktifitasnya lebih baik dari pada ibadah setahun.

Pengertian pendidikan islam tidak bisa terlepas dari pengertian pendidikan secara umum, karena pengertian pendidikan islam sama halnya dengan pengertian pendidikan secara luas pada umumnya. Dalam undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dan memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Terkait dengan pendidikan Islam (*al-tarbiyah al-diniyah*), paling tidak istilah pendidikan islam dipakai untuk sekurang-kurangnya 8 (delapan) pengertian dan konteks berbeda-beda sebagaimana dijelaskan oleh Langgulong :

- a. Pendidikan keagamaan (*al-tarbiyah al-diniyah*).
- b. Pengajaran agama (*ta'lim al-din*).
- c. Pengajaran keagamaan (*al-ta'lim al-diniy*).
- d. Pengajaran keislaman (*al-ta'lim al-islami*).
- e. Pendidikan dalam Islam (*al-tarbiyah fi al-islam*).
- f. Pendidikan dikalangan orang-orang islam (*al-tarbiyah inda al-muslimin*).
- g. Pendidikan orang-orang Islam (*al-tarbiyah al-islamiyah*)
- h. Pendidikan Islam (*al-tarbiyah al-islamiyah*).⁴

⁴Langgulong, *Peralihan paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, (Jakarta; Gaya Media Pratama, 2008), hal. 256

2. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

- a. Dalam pandangan ilmu pendidikan Islam keutamaan seorang guru disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya, karena beban yang di tanggung hampir sama sejajar dengan tugas seorang rasul. Dari pandangan ini, dapat dipahami bahwa tugas guru sebagai waros al-anbiya'', yang pada hakikatnya mengemban rahmat alil' alamin, yaitu suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna memperoleh keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Kemudian misi itu dikembangkan pada suatu upaya pembentukan karakter kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal sholeh dan bermoral tinggi. Dan kunci untuk melaksanakan tugas tersebut, seorang guru dapat berpegangan pada amar ma'ruf nahi munkar, menjadi prinsip tauhid sebagai pusat kegiatan penyebaran misi iman, islam dan ihsan. Kekuatan yang dikembangkan oleh pendidik adalah individual, social dan moral (nilai-nilai agama dan moral).
- b. Dalam pandangan al- Ghazali, seorang guru mempunyai tugas yang utama yaitu menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri (taqarrub) kepada Allah swt. Hal tersebut karena tujuan pendidikan islam yang utama adalah supaya mendekatkan diri kepada-Nya, kemudian realisasinya

pada kesalehan sosial dalam masyarakat sekitarnya. Kesuksesan seorang pendidik akan dapat dilihat dari keberhasilan aktualisasi perpaduan antara iman, ilmu dan amal sholeh dari peserta didiknya setelah mengalami sebuah proses pendidikan.⁵

- c. Beberapa pandangan diatas, tanggung jawab seorang guru adalah mendidik individu supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan Syariat-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Tanggung jawab seorang guru bukan sekedar hanya sebatas tanggung jawab moral guru terhadap peserta didik, namun lebih dari itu guru akan mempertanggung jawabkan atas segala yang dilaksanakan oleh muridnya terhadap Allah SWT.

Kadangkala seseorang terjebak dengan sebutan pendidik, misalnya ada orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada orang lain sudah dikatakan sebagai pendidik. Sesungguhnya seorang pendidik bukanlah bertugas itu saja, tetapi pendidik juga bertanggung jawab atas pengelolaan (*manager of learning*), pengarah (*director of learning*), fasilitator dan perencanaan (*the planner of future society*) dalam proses belajar. Kita maksudkan sebagai proses belajar adalah realisasi atau aktualisasi sifat-sifat Ilahi pada manusia, yaitu aktualisasi potensi-

⁵Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan pendekatan multidisipliner* (Jakarta : Raja Grafindo Persada ,2008), hal. 20

potensi manusia agar dapat mengimbangi kelemahan pokok yang dimilikinya, yaitu sifat suka lupa. Dari sini tugas dan fungsi guru dapat di simpulkan dengan : Sebagai pengajar (instruksional), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilaksanakan. Sebagai pemimpin (managerial), yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab tersebut, seorang pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip keguruan, berupa:

- a. Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperhatikan kesediaan, kemampuan, pertumbuhan dan perbedaan anak didik.
- b. Membangkitkan gairah anak didik.
- c. Mengatur proses belajar yang baik.
- d. Adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.

3. Syarat Menjadi Guru

Menurut Ag. Aoejono sebagaimana yang dikutip Akhyak seorang guru yang baik harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Memiliki kedewasaan umur.
- b. Sehat jasmani dan rohani.
- c. Memiliki keahlian dan kemampuan dalam mengajar,
- d. Harus berkesesusaan dan berdedikasi tinggi.⁶

Pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional, maka untuk menjadi guru menurut Oumar Hamalik, sebagaimana dikutip Akhyak, harus memiliki persyaratan sebagai berikut:

- a. Harus memiliki bakat sebagai guru.
- b. Harus memiliki keahlian sebagai guru.
- c. Memiliki kepribadian yang baik dan terintegrasi.
- d. Memiliki mental yang sehat.
- e. Berbadan sehat memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas.
- f. Guru adalah manusia berjiwa Pancasila.
- g. Guru adalah seorang warga negara yang baik.

⁶Akhyak, *Profil Pendidik....*, hal. 4

Mengingat perkembangan zaman yang senantiasa berubah maka guru di era zaman sekarang, apalagi dimasa yang akan datang, perlu mengantisipasi perubahan zaman proaktif, dinamis, dan kreatif, melalui penyiapan potensi diri yang berkualitas unggul dan kooperatif.

Al- Kanawi (w. 733 H) mengemukakan prasyarat seorang pendidik (guru) ada tiga macam yaitu:

- a. Hendaknya pendidik senantiasa insaf akan pengawasan Allah terhadapnya, dalam segala perkataan dan perbuatan bahwa ia memegang amanat ilmiah yang diberikan Allah kepadanya, karena ia tidak mengkhianati amanat itu, malah ia tunduk dan merendahkan diri kepada Allah SWT.
- b. Hendaknya pendidik memelihara kemuliaan ilmu. Salah satu bentuk pemeliharaannya adalah tidak mengajarkan kepada orang yang tidak berhak menerimanya, yaitu orang-orang yang menuntut ilmu untuk kepentingan duniawi semata.
- c. Hendaknya pendidik bersifat zuhud, artinya ia mengambil dari rezeki dunia hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan pokok diri dan keluarga secara sederhana. Ia hendaknya tidak tamak terhadap kesenangan dunia, sebab sebagai orang yang berilmu, ia lebih mengerti dari pada orang awam .

- d. Hendaknya pendidik tidak berorientasi duniawi semata, dengan menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta, prestise, atau kebanggaan atas orang lain.
- e. Hendaknya pendidik menjauhi mata pencaharian yang hina dalam pandangan syar'i dan menjauhi situasi yang bisa mendatangkan fitnah dan tidak melakukan sesuatu yang dapat menjatuhkan harga diri dimata banyak orang.
- f. Hendaknya pendidik memelihara syiar-syiar Islam, seperti melaksanakan sholat berjama'ah di masjid, mengucapkan salam, serta menjalankan amar ma'ruf nahi munkar.
- g. Pendidik hendaknya menjaga akhlak yang mulia dalam pergaulannya dengan orang banyak dan menghibdarkan diri dari akhlak buruk.
- h. Pendidik hendaknya selalu mengisi waktu-waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat, seperti ibadah, membaca dan menulis.
- i. Pendidik hendaknya selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang yang lebih rendah darinya, baik kedudukan maupun usianya.

Kedua : syarat-syarat yang berhubungan dengan pelajaran (syarat pedagogis-didaktis), yaitu:

- a. Sebelum keluar dari rumah untuk mengajar, hendaknya guru bersuci dari hadats dan kotoran serta mengenakan pakaian yang baik dengan maksud mengagungkan ilmu dan syariat.
- b. Ketika keluar dari rumah, hendaknya guru selalu berdoa agar tidak sesat dan menyesatkan dan terus berdzikir kepada Allah sampai ke tempat pendidikan.
- c. Hendaknya pendidik mengambil tempat pada posisi yang membantunya dapat dilihat oleh semua murid.

Ketiga : Kode etik ditengah-tengah para peserta didik, antara lain :

- a) Pendidik hendaknya mengajar dengan niat mengharapkan ridha Allah, menyebarkan ilmu, menghidupkan syara' menegakkan kebenaran, dan menghilangkan kebathilan serta memelihara kemaslahatan umat.
- b) Pendidik hendaknya memotivasi peserta didiknya untuk menuntut ilmu setinggi mungkin.
- c) Pendidik hendaknya menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dan berusaha agar peserta didiknya dapat dengan mudah menerima materi.
- d) Pendidik hendaknya bersikap adil terhadap semua peserta didik.⁷

4. Peran Guru PAI

Peranan guru PAI tidak ada perbedaan yang cukup signifikan melihat konteks perannya adalah sama-sama menghadapi obyek yaitu peserta didik. Pelaksanaan proses belajar mengajar (PBM) menuntut adanya berbagi peran untuk senantiasa aktif dan aktivitas interaksi belajar mengajar dengan siswanya. Peran guru dipandang strategis dalam usaha mencapai keberhasilan proses belajar mengajar apabila guru mau menempatkan dan menjadikan posisi tersebut sebagai pekerjaan yang profesional. Dengan demikian, guru akan disanjung, diagungkan dan dikagumi. Karena perannya yang sangat penting diarahkan ke arah yang dinamis yaitu menjadi pola realisasi antara guru dan lingkungannya, terutama peserta didiknya.

Sebagaimana yang penulis kutip dari buku Oemar Hamalik menurut Adams dan Dicky bahwa peran guru sebagai berikut :⁸

- a. Motivator, berarti guru harus memotivasi siswa agar bergairah dan aktif dalam belajar. Untuk peserta didik dalam belajar harus di pacu sedemikian rupa sehingga mereka mampu belajar secara mandiri sesuai dengan kebutuhannya.
- b. Pengajar, guru bertugas memberikan pengajaran didalam sekolah (kelas). Ia menyampaikan pelajaran agar peserta didik memahami dengan baik

⁸Oemar Hamalik, *Psikolog Belajar dan Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo), hal. 133

semua materi yang disampaikan. Selain itu dia juga berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi, dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikan.

5. Kompetensi Guru

Istilah kompetensi memang bukan sesuatu yang baru. “Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan”. Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dan perilaku yang tampak sangat berarti. Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan lamanya mengajar. Kompetensi guru dapat dinilai penting sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guru, juga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam rangka pembinaan dalam hubungan dengan tenaga pengembangan guru. Selain itu, juga penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar peserta didik.. Adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain :⁹

- a) Kompetensi profesional, artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas dari subject matter (bidang studi) yang akan diajarkan serta

⁹Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta ; Bumi Aksara, 2008), hal.64

penguasaan metodologi dalam arti memiliki konsep teoritis mampu memiliki metode dalam proses belajar mengajar.

- b) Kompetensi personal, artinya sikap kepribadian yang mantab sehingga mampu menjadi sumber nintensifikasi bagi subjek. Dalam hali ini berarti memiliki kepribadian yang pantas diteladani, mampu melaksanakan kepemimpinan seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantar, yaitu “ *Ing Ngarsa Sang Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tutu Wuri Handayani*”.
- c) Kompetensi sosial, artinya guru harus menunjukkan atau mampu berinteraksi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas.
- d) Kompetensi untuk melakukan pelajaran yang sebaik-baiknya yang berarti mengutamakan nilai-nilai sosial dari nilai material.

B. Kajian Tentang Perilaku Islami

1. Pengertian Perilaku Islami

Pengertian perilaku islami adalah segala sikap yang dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik. Perilaku juga diartikan sebagai suatu reaksi psikis seseorang yakni dalam bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkrit), dan dalam bentuk aktif (dengan tindakan konkrit). Sedangkan dalam

pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan yang dilakukan oleh makhluk hidup.¹⁰

Menurut *Ensiklopedia Amerika*, perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya. Hal ini berarti bahwa perilaku baru akan terwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan. Dengan demikian, maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu pula. Robert Y Kwick mengatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati, bahkan bisa dipelajari.¹¹

Dalam membahas perilaku sebagai ilmu yang menyelidiki tentang tanggapan kesusilaan atau etis, yaitu sama halnya dengan berbicara moral (mores). Manusia disebut etis, ialah manusia secara utuh dan menyeluruh mampu memenuhi hajat hidupnya dalam rangka asas keseimbangan antara kepentingan pribadi dengan pihak lainnya. Antara rohani dengan jasmaninya berdiri sendiri dengan pencipta-Nya. Termasuk didalamnya membahas nilai-nilai atau norma-norma yang dikaitkan dengan perilaku. Adapun macam-macam perilaku sebagai berikut :

a. Perilaku Deskriptif

Perilaku yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikejar oleh setiap orang dalam

¹⁰Rendra K, *Metodologi Psikolog Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 63

¹¹Mariamba D Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 2009), hal. 76

hidupnya sebagai sesuatu yang bernilai. Artinya perilaku deskriptif tersebut berbicara mengenai fakta secara apa adanya. Yakni mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya. Dapat disimpulkan bahwa tentang kenyataan dalam penghayatan nilai atau tanpa nilai dalam suatu masyarakat yang dikaitkan dengan kondisi tertentu memungkinkan manusia dapat bertindak secara etis.¹²

b. Perilaku normatif

Perilaku yang menetapkan berbagai sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan tindakan apa yang bernilai dalam hidup ini. Jadi perilaku normatif merupakan norma-norma yang dapat menuntun agar manusia bertindak secara baik dan menghindari hal-hal yang buruk. Sesuai dengan kaidah atau norma yang disepakati dan berlaku dimasyarakat.

c. Perilaku Religius

Pengertian perilaku islami dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan kata islami berasal dari kata dasar yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian

¹²Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Jakarta, 2008) hal. 75

dengan kepercayaan itu. Dengan demikian perilaku islami berarti segala tindakan atau perbuatan yang dilakukan seseorang yang berdasarkan hukum islam. Semua yang dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Allah SWT.

Sedangkan perilaku terpuji adalah perilaku normatif manusia yang normanya diturunkan dari ajaran Islam dan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

Aspek –aspek pembentukan kepribadian islami diantaranya:

Bersihnya aqidah, kuatnya fisik, lurusnya ibadah, teratur urusannya, kukuh akhlaknya, perjuangan diri sendiri, mampu mencari penghidupan, memperhatikan waktunya, luasnya wawasan berfikir dan bermanfaat bagi orang lain

Adapun tujuan pembentuk kepribadian Islami Yaitu: terbentuknya kedisiplinan, mampu mengendalikan hawa nafsu serta memelihara diri dari perilaku yang menyimpang.¹³

2. Nilai-nilai Perilaku Islami

Setiap aspek pendidikan Islam mengandung beberapa unsur pokok yang mengarah kepada pemahaman dan pengalaman agama Islam secara menyeluruh.

¹³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; PAI di Sekolah*, hal. 71

Pokok-pokok yang harus diperhatikan dalam pendidikan Islam mencakup:

- a. Kata aqidah jamak dari aqidah adalah kepercayaan, maksudnya adalah hal-hal yang diyakini orang-orang islam, artinya mereka menetapkan atas kebenarannya seperti yang disebutkan dalam Al-qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw. Menurut Zubaedi, aspek pengajaran tauhid dalam dunia pendidikan agama Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya. Ketika berada di dalam arwah, manusia telah mengikrarkan ketauhidannya. Hal ini sesuai dengan surat Al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا ۗ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا
غَافِلِينَ

Artinya : Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat

kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".¹⁴

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan agama islam pada akhirnya ditujukan untuk menjaga dan mengaktualisasikan potensi ketauhidan melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

b. Ibadah (Ubudiyah)

Menurut Chabib Toha, dkk., ibadah secara bahasa berarti : taat, tunduk, turut, mengikuti dan do'a. Bisa juga diartikan menyembah.¹⁵ Hal ini sesuai dengan firman allah dalam Al-Qur'an surat Adz-Dzariyat; 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku”.*¹⁶

Sedangkan menurut Zulkarnaen ibadah adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Aspek ibadah ini disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah SWT.

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal 12

¹⁵Chabib Toha, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal 90

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hal 15

c. Akhlak

Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak sumber norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia. Menurut Chabib Toha, dkk., kata ‘‘akhlak’’ berasal dari bahasa arab. Jamak dari khuluqun yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

Sedangkan menurut Abudin Nata, akhlak terpuji adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya didasarkan pada ajaran Islam. Dari uraian di atas dapat penulis kemukakan bahwa akhlak adalah perbuatan yang timbul dan tumbuh dari dalam jiwa. Kemudian berbuah ke seluruh anggota yang menggerakkan amal-amal serta menghasilkan sifat-sifat yang baik serta menjauhi segala larangan terhadap sesuatu yang buruk membawa manusia ke dalam kesesatan.¹⁷

3. Karakteristik Perilaku Islami

Menurut Dr. H. Hamzah Ya’cub yang dikutip oleh Chabib Toha, dkk., karakteristik perilaku islam mencakup sumber moralnya, kriteria yang dijadikan ukuran untuk menentukan baik buruknya tingkah laku. Pandangan terhadap akal dan nurani, yang menjadi motif dan tujuan terakhir dari tingkah laku, yaitu:¹⁸

¹⁷Abuddin Nata, *Akhlak tasawuf*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2009, hal. 61

¹⁸Toha, dkk., *Metodologi Pembelajaran*.,hal.109

a. Al-Qur'an dan Sunnah Sebagai Sumber Nilai

Sebagai pedoman hidup dalam Islam Al-Qur'an dan Sunnah telah menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan sekaligus menjadi pola hidup dalam menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk.

b. Menempatkan Akal dan Naluri Sesuai Porsinya

Akal dan naluri sebagai anugerah Allah yang mempunyai kemampuan terbatas, sehingga memerlukan bimbingan wahyu.

c. Iman Sebagai Sumber Motivasi

Dalam pandangan Islam yang menjadi pendorong paling dalam dan kuat untuk melakukan sesuatu amal perbuatan yang baik adalah iman yang terpatri dalam hati. Iman itulah yang membuat seseorang muslim ikhlas dan mau bekerja keras bahkan rela berkorban. Iman sebagai motivasi dan kekuatan penggerak paling ampuh dalam pribadinya. Jika “motor iman” itu bergerak, maka keluarlah produksinya berupa amal shaleh dan akhlakul karimah.

d. Ridha Allah Sebagai Tujuan Akhir

Sesuai dengan pola hidup yang digariskan oleh Islam bahwa seluruh kegiatan dikarenakan hanya mengharap ridha Allah semata. Seorang muslim dalam mencari rizki tidak semata-mata untuk memenuhi kebutuhannya, tetapi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada

Allah. Demikian juga dalam mencari ilmu pengetahuan harus dijadikan sebagai jembatan dalam iman dan taqwa kepada Allah SWT.

4. Pembentukan Perilaku Islami Bagi Siswa

Berbicara masalah pembentukan perilaku sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak dijumpai pendapat ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan perilaku. Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Zulkarnaen mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.

Demikian pula Ahmad D. Mariamba berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu menjadi hamba Allah yang percaya dan menyerahkan diri atas kendak-Nya.

Menurut Abuddin Nata, perilaku memang perlu dibina, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan lain sebagainya. Dengan keadaan sebaliknya juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang nakal, meresahkan

masyarakat dan melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan norma Agama Islam.¹⁹

Dengan demikian penulis dapat mengemukakan bahwa pembentukan perilaku dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten dengan berkelanjutan.

C. Kajian Peran Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Islami

1. Peran Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku sesuai dengan nilai dengan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan kehidupan bermasyarakat.²⁰

Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, dan intelektual dan

¹⁹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf...*, hal. 157

²⁰Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal.37

pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, sesuai bidang yang dikembangkan.

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (independent). Terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah. Sedangkan disiplin dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.

2. Peran Guru Sebagai Model Dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia adalah guru. terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Kepribadian, kerendahan, kemalasan, dan rasa takut secara terpisah maupun bersama-sama bisa menyebabkan seorang berfikir atau berkata ‘‘jika saya harus menjadi teladan atau dipertimbangkan untuk menjadi model, maka pembelajaran bukanlah pekerjaan yang tepat bagi saya. Saya tidak cukup baik untuk diteladani, disamping saya sendiri ingin bebas untuk menjadi diri sendiri dan tidak ingin menjadi tauladan bagi

orang lain. Jika peserta didik harus memiliki model, biarkanlah mereka menemukannya sendiri. Alasan tersebut tidak dapat dimengerti, mungkin dalam hal tertentu dapat diterima tetapi mengabaikan atau menolak aspek fundamental dari sifat pembelajaran.

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan dari peserta didik serta orang disekitar lingkungan yang menganggap atau mengakuinya sebagai seorang guru. Sehubungan dengan itu, beberapa hal dibawah ini perlu mendapatkan perhatian.

- a) Sikap dasar: postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri.
- b) Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berfikir.
- c) Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
- d) Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkin mengelak dari kesalahan.
- e) Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian

- f) Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku.
- g) Proses berfikir: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
- h) Keputusan: keterampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.
- i) Gaya hidup secara umum: apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.

Apa yang diterapkan di atas hanyalah ilustrasi, para guru dapat menambahkan aspek-aspek tingkah laku lain yang sering muncul dalam kehidupan bersama peserta didik. Hal ini untuk menegaskan berbagai cara pada contoh-contoh yang diekspresikan oleh guru sendiri dalam menjalankan pekerjaannya sehari-hari.

Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan-tuntutan khusus, dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi itu. Pertanyaan yang timbul apakah guru harus menjadi tauladan yang baik didalam melaksanakan tugasnya maupun

dalam seluruh kehidupannya? Dalam beberapa hal memang benar bahwa guru harus bisa menjadi teladan di kedua posisi itu, tetapi jangan sampai hal tersebut menjadi guru tidak memiliki kebebasan sama sekali. Dalam batas-batas tertentu, sebagaimana manusia biasa tentu saja guru memiliki berbagai kelemahan, dan kekurangan. Pertanyaan berikutnya adalah apakah model diberikan oleh guru harus ditiru sepenuhnya oleh peserta didik? Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi setiap peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri. Akhirnya tetapi bukan terakhir dalam pembahasannya. Haruskah guru menunjukkan teladan terbaik, norma yang sempurna? Alangkah beratnya pertanyaan ini. Kembali seperti dikatakan di muka, kita menyadari bahwa guru tetaplah manusia biasa yang tidak lepas dari kemungkinan khilaf guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya. Kemudian ia menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan perlu diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulanginya.

3. Peran Guru Sebagai Evaluasi

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan

hubungan,serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian.Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.

Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai, mungkin tes atau nontes.Teknik apapun yang dipilih, penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.

Mengingat kompleksnya proses penilaian, guru perlu memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang memadai. Dalam tahap persiapan terdapat beberapa kegiatan, antara lain penyusunan tabel spesifikasi yang di dalamnya terdapat sasaran penilaian, teknik penilaian, serta jumlah instrumen yang diperlukan. Pada tahap pelaksanaan, dilakukan pemakaian instrumen untuk menemukan respon peserta didik terhadap instrumen tersebut sebagai bentuk hasil belajar, selanjutnya dilakukan penelitian terhadap data yang telah dikumpulkan dan dianalisis untuk membuat tafsiran tentang kualitas

prestasi belajar peserta didik, baik dengan acuan kriteria (PAP) maupun dengan acuan kelompok (PAN).

Kemampuan lain yang harus dikuasai guru sebagai evaluator adalah memahami teknik evaluasi, baik tes maupun non tes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validitas, reabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran soal.

Hal penting untuk diperhatikan adalah bahwa penilaian perlu dilakukan secara adil. Prinsip ini diikuti oleh prinsip lain agar penilaian bisa dilakukan secara obyektif, karena penilaian yang adil tidak dipengaruhi oleh faktor keakraban (*halloeffect*), menyeluruh, mempunyai kriteria yang jelas, dilakukan dalam kondisi yang tepat dan dengan instrumen yang tepat pula, sehingga mampu menunjukkan prestasi belajar peserta didik sebagaimana adanya. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan rancangan dan frekuensi yang memadai dan berkesinambungan, serta di administrasikan dengan baik.

Selain menilai hasil belajar peserta didik, guru harus pula menilai dirinya sendiri, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun penilai program pembelajaran. Oleh karena itu, dia harus memiliki

pengetahuan yang memadai tentang penilaian program sebagaimana memahami penilaian hasil belajar. Sebagai perancang dan pelaksana program, dia memerlukan balikan tentang efektifitas programnya agar bisa menentukan apakah program yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Perlu diingat bahwa penilaian bukan merupakan tujuan, melainkan alat untuk mencapai tujuan.

D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan :

1. Jurnal Marlina Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMA Negeri 8 Kab. Tangerang. Diakses Jum'at 6 Desember 2018. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kualitas dan peran guru dalam pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 8 Kab. Tangerang tahun pelajaran 2013/2014 dengan melakukan wawancara serta penyebaran angket terhadap guru PAI, kepala sekolah, dan siswa di SMA Negeri 8 Kab. Tangerang. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif yakni melakukan wawancara kepada guru PAI, Kepala Sekolah, dan memberikan angket kepada siswa kelas X tahun pelajaran 2013/2014. Data penelitian diperoleh melalui angket, observasi,

dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah peranan guru dalam pembinaan akhlak yang selama ini diberikan terhadap anak didiknya di SMA Negeri 8 Kab. Tangerang ini berperan positif terhadap perubahan sikap dari anak didiknya. Dari penelitian ini membuktikan bahwa banyak sikap anak didik yang berubah menjadi baik dari beberapa aspek seperti akhlak kepada Allah SWT, akhlak terhadap guru, akhlak kepada orang tua, akhlak terhadap teman, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap lingkungan karena adanya peranan guru Pendidikan Agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa secara matematis dikatakan ideal atau sangat baik jika jumlah skor angket sejumlah 3.440. Akan tetapi dalam penelitian ini di peroleh jumlah skor angket 2.282. yang artinya perbandingan antara jumlah skor angket penelitian dengan jumlah skor angket ideal diperoleh angka persentase 66,3%. Angka ini menunjukkan bahwa peran guru agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa yang ada di SMA Negeri 8 Kab. Tangerang kelas X cukup berperan.²¹

2. Jurnal Sigit Yudianto “ upaya guru PAI dalam meningkatkan akhlak mulia peserta didik kelas VII di SMPN 3 Tawang Sari Sukoharjo Jawa Tengah Tahun Ajaran 2014/2015. Diakses minggu 6 Desember 2018

²¹Jurnal Marlina “Peranan Guru Agama Islam sebagai pendidik dalam membina akhlak siswa negeri smk 8 tangerang”. Jurnal pendidikan (2013)

pukul 23.16 WIB. Dalam fokus penelitiannya meliputi bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan akhlak mulia peserta didik kelas VII di SMPN 3 Tawang Sari Sukoharjo Jawa Tengah Tahun Ajaran 2014/2015. Sehingga diperoleh hasil bahwa upaya guru PAI dalam meningkatkan akhlak peserta didik tahun ajaran 2015 menggunakan 2 metode : yaitu Metode Pembiasaan dan metode keteladanan.²²

3. Jurnal Siti Nurjannah “upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru pendidikan agama islam di sekolah menengah pertama negeri 1 selogiri”. Diakses Jum’at 7 Desember 2018 pukul 21.30 WIB. Dalam fokus penelitiannya meliputi: a) upaya apa saja yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI di SMP Negeri 1 Selogiri. Sehingga diperoleh hasil, bahwa upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI di SMP Negeri 1 selogiri yaitu meningkatkan kemampuan kompetensi profesional guru, super klinik, peningkatan motivasi kerja, dan pembinaan kinerja guru.²³
4. Jurnal Nur Azizah “Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMAN 1 Weleri tahun 2015/2016.”. Diakses Jum’at 7 Desember 2018 pukul 21.30 WIB.

²² Jurnal Sigit Yudianto “ upaya guru PAI dalam meningkatkan akhlak mulia peserta didik kelas VII di SMPN 3 Tawang Sari Sukoharjo Jawa Tengah”Jurnal upaya (2014)

²³Jurnal Siti Nurjanah “Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi professional guru pendidikan agama islam di sekolah menengah pertama negeri 1 selogiri”. Jurnal upaya (2013)

Dalam fokus penelitiannya meliputi : a) bagaimana proses penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMAN 1 Weleri tahun 2015/2016 sehingga hasil yang diperoleh dari penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMAN 1 Weleri dilaksanakan dengan metode teladan, metode antar teman sebaya, small discussion, reading aloud, dan lainnya yang disesuaikan dengan materi dan kondisi peserta didik guna untuk evaluasi sistem pembelajaran pendidikan agama islam membentuk karakter.²⁴

5. Kukul Kuncoro ‘’ Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Berperilaku Islami Siswa di SMK PGRI 1 Tulungagung’’. Diakses Jum’at 7 Desember 2018 pukul 21.30 WIB. Fokus penelitian meliputi : a) bagaimana strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kesadaran berpakaian siswa di SMK PGRI 1 Tulungagung? b) Bagaimana strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kesadaran berinteraksi siswa di SMK PGRI 1 Tulungagung? a) Strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kesadaran berpakaian siswa di SMK PGRI 1 Tulungagung sudah berjalan dengan baik yaitu: Senantiasa memberi peringatan-peringatan secara langsung maupun tidak langsung, memberikan sanksi

²⁴Jurnal Nur Azizah ‘ *penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMAN 1 Weleri tahun 2015/2016*’. Jurnal penanaman nilai(2016)

atau hukuman. Serta melakukan kerja sama dengan wali murid digunakan untuk memaksimalakan tujuan guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kesadaran berperilaku silami siswa. b) Strategi guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kesadaran beinteraksi siswa di SMK PGRI 1 Tulungagung sudah dilaksanakan dengan baik denagn semestinya yaitu senantiasa membimbing siswa-siswi untuk berperilaku baik, mengingatkan jika mereka melakukan perbuatan yang tidak terpuji. Selalu berusaha memberikan contoh yang baik bagi siswa agar para siswa memberikan feedback yang baik.²⁵

²⁵Kukuh Kuncoro ‘*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Berperilaku Islami Siswa di SMK PGRI 1 Tulungagung*’. Jurnal Strategi (2017)

Tabel 2.1 Hasil Penelitian yang Relevan

1	2	3	4
	<p>Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMA Negeri8 Kab. Tangerang Tahun 2013/2014. Jurnal Marlina</p>	<p>1. Bagaimana peran guru PAI sebagai pendidik dalam membina akhlak siswa SMK Negeri Tangerang</p>	<p>1. Secara sistematis dikatakan ideal atau sangat baik jika jumlah skor angket sejumlah 3440. Akan tetapi dalam penelitian ini diperoleh jumlah skor angket 2282. Yang artinya perbandingan antara jumlah skor angket penelitian dengan jumlah skor angket ideal diperoleh presentasi 66,3 %. Angka ini menunjukkan bahwa peran guru agama islam dalam membina akhlak siswa yang ada di SMA Negeri 8 kab. Tangerang kelas X cukup peran.</p>
2.	<p>Upaya guru PAI dalam meningkatkan akhlak mulia peserta didik kelas VII di SMPN 3 Tawang Sari Sukoharjo Jawa Tengah Tahun Ajaran 2014/2015. Jurnal Sigit Yudianto</p>	<p>1. Bagaimana upaya guru PAI dalam meningkatkan akhlak mulia peserta didik kelas VII di SMPN 3 Tawang Sari Sukoharjo Jawa Tengah.</p>	<p>1. Upaya guru PAI dalam meningkatkan akhlak mulia peserta didik tahun ajaran 2015 menggunakan 2 metode yaitu: Metode pembiasaan, metode keteladanan</p>

3.	Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru pendidikan agama islam di sekolah menengah pertama negeri 1 selogiri Tahun 2013. Jurnal Siti Nurjannah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Upaya apa saja yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI di SMP Negeri 1 Selogiri. 2. Bagaimana kompetensi profesional guru PAI di SMP Negeri 1 Selogiri. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru PAI di SMP Negeri 1 Selogiri yaitu peningkatan kemampuan kompetensi profesioanal guru, supervisi klinik, peningkatan motivasi kerja dan pembinaan kerja guru
4.	'Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMAN 1 Weleri tahun 2015/2016. Jurnal Nur Azizah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana proses penanaman nilai-nilai pendidika karakter dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMAN 1 Weleri Tahun 2015/2016 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sehingga hasil yang diperoleh penanaman nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMAN 1 Weleri dilaksanakan dengan metode keteladanan, metode antar teman sebaya, small discution, reading aloud dan lainnya.

			Serta disesuaikan dengan materi dan kondisi peserta didik guna untuk evaluasi sistem pembelajaran PAI membentuk karakter siswa.
5.	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kesadaran Berperilaku Islami Siswa di SMK PGRI 1 Tulungagung Tahun 2017. Jurnal Kukuh Kuncoro	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana strategi guru PAI dalam meningkatkan kesadaran berpakaian siswa di SMK PGRI Tulungagung? 2. Bagaimana Strategi guru PAI dalam meningkatkan kesadaran berinteraksi siswa di SMK PGRI Tulungagung? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi guru PAI dalam meningkatkan kesadaran berpakaian siswa di SMK PGRI 1 Tulungagung sudah berjalan dengan baik yaitu Senantiasa memberi peringatan secara langsung maupun tidak langsung. Memberikan sanksi atau hukuman. Serta melakukan kerja sama dengan wali murid untuk memaksimalkan tujuan guru PAI dalam meningkatkan kesadaran berperilaku islami siswa. 2. Strategi guru PAI dalam meningkatkan kesadaran berinteraksi siswa

			di SMK PGRI 1 Tulungagung sudah dilaksanakan dengan baik.
--	--	--	---

E. Paradigma Penelitian

Penelitian pada hakekatnya merupakan suatu upaya untuk mengemukakan kebenaran, untuk mengarahkan dan mempermudah dalam proses berfikir maka dibuatlah paradigma berfikir dalam sebuah karya ilmiah. Peran guru PAI dalam meningkatkan perilaku islami siswa. dalam meningkatkan perilaku islami diperlukan beberapa peran seorang guru yaitu peran guru sebagai pendidik, model dan teladan, mengevaluasi dalam meningkatkan perilaku islami siswa. Karena tanpa adanya guru, perilaku siswa semakin menurun. Oleh karena itu tugas guru pendidikan islam sangatlah besar dalam membentuk perilaku islami siswa.

Sehingga, guru PAI harus dapat mengaplikasikannya melalui proses belajar mengajar yang maksimal agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Guru harus membawa peserta didik tidak hanya pemahaman materi saja, tetapi juga penguasaan diri dari segi praktek dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru PAI selalu melakukan apa saja untuk meningkatkan perilaku islami siswa tersebut. Mulai dari membiasakan, menasehati, mencontohkan kepada siswa. Yang tujuannya untuk

meningkatkan perilaku islami siswa. sehingga peserta didik bisa berakhlak mulia, khususnya di MTs Imam Al-Ghazali Rejotangan Tulungagung.

Berdasarkan uraian diatas penulis menuangkan kerangka pemikirannya dalam bentuk skema paradigma penelitian sebagai berikut:

Bagan 1 : Peran Guru dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa

